

WAL'AFIAT HOSPITAL JOURNAL

ARTIKEL RISET

URL artikel:

Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Paccerakang Kota Makassar

Alfiah A¹

¹Stikes Nani Hasanuddin Makassar
alfiah@stikesnh.ac.id¹
081355104955

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Prevelensi ISPA terus meningkat dari tahun ke tahun dan selalu menduduki peringkat tertinggi di Puskesmas Paccerakang Kota Makassar. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dan status ekonomi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Paccerakang Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah *observasional analitik* dengan menggunakan rancangan *Cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang datang berkunjung di Puskesmas Paccerakang Kota Makassar. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Aksidental sampling*, dengan jumlah sampel dalam penelitian ini 42 sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner kemudian diuji dengan menggunakan uji statistik *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$, H_0 ditolak jika $p < 0,05$, dan H_0 diterima jika $p > 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase kejadian ISPA pada balita yaitu 66,7%. Didapatkan probabilitas (p) untuk kebiasaan merokok anggota keluarga $p = 0,001$ dan untuk variabel status ekonomi $p = 0,009$ maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima yang berarti ada hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga, status ekonomi dengan kejadian ISPA pada balita.

Kata kunci: ISPA; Kebiasaan Merokok, Status Ekonomi.

PUBLISHED BY :

Rumah Sakit Ibnu Sina
YW-Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

Walafiathospitaljournal@umi.ac.id

Phone :

+62 852242150099

Article history:

Received: 12 Nopember 2020

Accepted: 10 Desember 2020

Published: 30 Desember 2020

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is disease that often occurs in children. The prevalence of ARI continue to increase from year to year and always ranked highest in Puskesmas Paccerakang Makassar. The purpose of this study was to determine the relationship between smoking habits and economic status of the members of my family members with ARI in infants in Puskesmas Paccerakang Makassar. This pnelitian type is observational analytic by using cross-sectional design. The population in this study were all children who come to visit in Puskesmas Paccerakang Makassar. The sampling technique used Accidental sampling, with the number of samples in this study 42, the samples corresponding to the inclusion criteria. Data was collected by using a questionnaire and then tested using Chi-square statistical test with a significance level of $p < 0.05$, H_0 is rejected if $p < 0.05$, and H_0 accepted if $p > 0.05$. The results showed that the percentage of ARI in infants is 66.7%. Obtained probabilitis (p) for smoking habits of family members $p = 0.001$, and for the economic status variables $p = 0.009$, the null hypothesis is rejected and the alternative hypothesis is accepted meaning there is a smoking habits of family members, economic status with ARI in infants.

Keywords: ARI; Smoking Habit Family Member; Economic Status.

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan peradang akut pada saluran pernapasan bagian atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, maupun reketsia yang pada umumnya diawali dengan panas tinggi yang disertai dengan tenggorokan sakit atau nyeri saat menelan, pilek, batuk kering atau berdahak. Penyakit ISPA paling sering ditemukan pada anak dibawah lima tahun karena kelompok umur ini sistem pertahanan tubuh masih dalam tahap perkembangan sehingga mudah terkena penyakit infeksi.¹

Penyakit ISPA merupakan penyebab kematian dan kesakitan yang terbanyak di dunia. WHO (*World Health Organization*) memperkirakan insiden ISPA di Negara berkembang dengan angka kematian balita berkisar 48-80 kali per 1000 kelahiran hidup.² Lebih lanjut Dirjen PP & PL (2011) dalam penelitian lain juga memaparkan Kasus ISPA terbanyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta), Pakistan (10 juta) dan Bangladesh, Indonesia, Nigeria masing-masing 6 juta episode.³ Dari semua kasus yang terjadi di masyarakat 7-13% kasus berat memerlukan perawatan rumah sakit. Kasus batuk pilek pada balita yang menderita ISPA di Indonesia diperkirakan sebesar 3 – 6 kali pertahun yakni sebanyak 78% balita berkunjung ke pelayanan kesehatan adalah akibat ISPA.

Menurut Depkes RI pada profil Kesehatan Indonesia, kasus ISPA mencapai 23% dengan 499,259 kasus yang ditemukan pada tahun 2010.⁴ Sementara di Sulawesi Selatan kejadian ISPA menunjukkan angka berfluktuasi setiap tahun diantaranya pneumonia yang juga merupakan bagian dari ISPA pada bayi dan balita di Sulawesi Selatan pada tahun 2010 sebanyak 8,5/1000 bayi dan balita dengan angka *Case Fatality Rate* (CFR) pneumonia 0,00059, tahun 2011 sebanyak 10,5/1000 bayi dan balita dengan angka CFR 0,001. Adapun insidensi bayi dan balita penderita batuk bukan pneumonia tahun 2010 sebanyak 30,5/100 bayi dan balita tahun 2011 sebanyak 26,7/100 bayi dan balita. Insidensi ISPA di Kabupaten Enrekang tahun 2010 sebanyak 61,4/100 bayi dan balita, tahun 2011 sebanyak 25,1/100 bayi dan balita.⁵

Berdasarkan laporan dari Dinas Kota Makassar yang bersumber dari bidang pengendalian penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL), melaporkan bahwa penyakit ISPA menjadi penyakit nomor 1 di Kota Makassar diantara 9 penyakit lainnya dengan jumlah kasus ISPA tahun 2013 sebanyak 204.848 dan pada tahun 2014 sebanyak 158.991.⁶

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang 'Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar'.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar pada tanggal 12 Desember 2017 sampai 12 Januari 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah Balita yang berusia 1-5 tahun di Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar pada bulan Oktober sebanyak 122 balita yang menderita ISPA dan didapatkan 42 sampel yang dilakukan dengan cara *Aksidental sampling* dengan pendekatan *cross sectional*. Kriteria sampel meliputi : Kriteria inklusi yakni keluarga dari balita yang menderita batuk, bersin-bersin, flu, demam, yang berkunjung di Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar dan Orang tua balita yang bersedia dan kooperatif.

Pengumpulan Data yakni Data Primer dimana dalam penelitian ini, seluruh data diambil dari orang tua balita (data primer), pengumpulan data melalui kuesioner dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kebiasaan merokok anggota keluarga dan status ekonomi dengan menggunakan menggunakan lembar observasi dan data sekunder, dimana data diperoleh dari rekam medik di puskesmas Paccerakkang Kota Makassar. Pengolahan data menggunakan *Editing* (Penyuntingan) merupakan upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan. Editing dapat dilakukan pada tahap pengumpulan data atau setelah data terkumpul, *Coding* (Pengkodean) merupakan kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori, *Data Entry/ Tabulation (Tabulating)* merupakan kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam master tabel atau database komputer, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana atau bisa juga dengan membuat tabel kontengensi. Data dianalisis dengan menggunakan Analisa Univariat untuk menjelaskan atau mendiskripsikan karakteristik setiap variabel yang diteliti dan Analisa Bivariat di gunakan unuk melihat adanya hubungan antara variabel independen yaitu kebiasaan merokok anggota keluarga dan status ekonomi dengan variabel dependen yaitu kejadian ISPA dengan menggunakan uji statistic *Chi Square Test* dengan toleransi kesalahan 5% ($\alpha 0,05$) dan menggunakan sistem SPSS.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel.1 Distribusi Karakteristik Responden di puskesmas Paccerakkang Makassar 2018

Karakteristik	n	%
Jenis kelamin		
Perempuan	40	95,2
Laki-laki	2	4,2

Umur orang tua		
26-35	15	35,7
≥46	2	4,8
Pekerjaan		
IRT	36	85,7
Wiraswasta	3	7,1
PNS	3	7,1
Pendidikan terakhir		
SMA	19	45,2
SD	5	11,9

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 42 balita yang diteliti, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin orang tua yang tertinggi perempuan sebanyak 40 (95,2%) responden dan terendah laki-laki sebanyak 2 (4,2%) responden. Berdasarkan umur orang tua yang tertinggi berumur 26-35 sebanyak 15 (35,7%) responden dan yang terendah berumur ≥46 sebanyak 2 (4,8%) responden. Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden yang bekerja sebagai IRT sebanyak 36 (85,7%) responden dan responden yang terendah wiraswasta dan PNS sebanyak 3 (7,1%) responden. Berdasarkan karakteristik pendidikan yang paling banyak adalah SMA sebanyak 19 (45,2%) responden dan yang terendah adalah SD sebanyak 5 (11,9%) responden.

Analisa Bivariat

Tabel. 2 Hubungan kebiasaan merokok dan status ekonomi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Paccerakkang kota Makassar 2018

Kebiasaan merokok	Kejadian ISPA				Total	
	Terjadi ISPA		Tidak ISPA			
	n	%	n	%	n	%
Merokok	24	57,1	5	11,9	29	69,0
Tidak merokok	4	9,1	9	21,4	13	31,0

Uji chi-square $\alpha = 0,05$ $p=0,001$

Dari Tabel 2. menunjukan bahwa analisa hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar adalah dari 29 (69,0%) responden yang merokok terdapat 24 (57,1%) responden yang menderita ISPA, dan terdapat 5 (11,9%) responden yang tidak menderita ISPA, sedangkan dari 13 (31,0%) responden yang tidak merokok terdapat 4 (9,5%) yang menderita ISPA dan terdapat 9 (21,4%) responden yang tidak menderita ISPA.

Data dianalisis menggunakan uji *Chi-square* dengan nilai kemaknaan $p = (0,001) < \alpha = (0,05)$ itu berarti H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar.

Tabel 3. Hubungan status ekonomi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Paccerrakkang Kota Makassar

Status Ekonomi	Kejadian ISPA				Total	
	Terjadi ISPA		Tidak ISPA		n	%
	n	%	n	%		
Mampu	5	11,9	8	19,0	13	31,0
Kurang mampu	23	54,9	6	14,3	29	69,0

Uji chi-square $\alpha = 0,05$ $p=0,009$

Dari Tabel 3. Menunjukkan bahwa analisa hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Paccerrakkang Kota Makassar adalah dari 13 (31,0%) responden yang mampu terdapat 5 (11,9%) responden yang menderita ISPA, dan terdapat 8 (19,0%) responden yang tidak menderita ISPA, sedangkan dari 29 (69,0%) responden yang tidak mampu terdapat 23 (54,8%) responden yang menderita ISPA, dan terdapat 6 (14,3%) responden yang tidak menderita ISPA.

Data dianalisis menggunakan uji *Chi-square* dengan nilai kemaknaan $p = (0,009) < \alpha = (0,05)$ itu berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Paccerrakkang Kota Makassar.

PEMBAHASAN

Hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA

Berdasarkan Tabel 2. pada hasil penelitian diperoleh 42 responden menunjukkan bahwa anggota keluarga yang merokok dan balita yang menderita ISPA sebanyak 24 (57,1%), karena diduga kandungan dalam rokok mengandung zat-zat yang beracun yang dapat merusak saluran pernapasan dan paru-paru, anggota keluarga yang merokok dan balita yang tidak menderita ISPA sebanyak 5 (11,9%), karena diduga balita tidak menderita ISPA dan hanya terpapar asap rokok kemudian paparan asap rokok meningkatkan gejala batuk, dahak, serta sesak nafas, dikatakan bahwa gejala-gejala tersebut lebih berat daripada anak balita yang menderita ISPA sebanyak 4 (9,5%) karena diduga memungkinkan terkena 3 faktor yaitu faktor lingkungan, faktor individu serta faktor perilaku yang biasanya terjadi pada ISPA menurut,^{7,8} dan anggota keluarga yang tidak merokok dan balita yang tidak menderita ISPA sebanyak 9 (21,4%) karena diduga hanya mempunyai gejala-gejala ringan yang tidak mempunyai penyakit ISPA.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marhamah, Arsin, & Wahiduddin, (2013) hasil analisis bivariat variabel keberadaan anggota keluarga yang merokok di dalam rumah dengan kejadian ISPA menunjukkan bahwa dari 79 anak balita yang terpapar terdapat sebanyak 42 (53.2%) yang menderita ISPA sedangkan dari 48 anak balita tidak terpapar terdapat 15 (31.2%) yang menderita ISPA. Hasil analisis *uji chisquare* diperoleh nilai $p = 0.026$, karena nilai $p < 0.05$ dengan

demikian maka H_0 ditolak atau H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan keberadaan anggota keluarga yang merokok.

Kebiasaan merokok orang tua dalam rumah menjadikan anak dan balita menjadi perokok pasif karena sering terpapar asap rokok. Asap rokok tersebut menyebabkan pencemaran udara dalam rumah yang dapat merusak mekanisme paru-paru. Asap rokok juga diketahui sebagai sumber oksidan. Jika terdapat asap rokok yang berlebihan maka dapat merusak sel paru-paru baik sel saluran pernapasan maupun sel jaringan paru seperti alveoli, maka sangat rentan bagi balita dan anak yang berada dalam lingkungan rumah tersebut.²

Dalam buku tentang perubahan dalam perilaku kesehatan, Penulis menyatakan bahwa perilaku merokok adalah perilaku yang dinilai sangat merugikan dilihat dari berbagai sudut pandang baik bagi diri sendiri maupun orang lain sekitarnya. Perilaku merokok adalah suatu aktivitas yang dilakukan individu berupa membakar dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang sekitarnya.⁹

Peneliti berasumsi bahwa balita yang tinggal dan tumbuh di lingkungan dengan banyak asap rokok, akan lebih mudah terkena ISPA. Sayangnya hal ini jarang kita sadari, Oleh karena itu, diperlukan kesadaran untuk tidak merokok dan pentingnya menjaga kesehatan diri sendiri dan orang sekitar dan menghindari efek buruk dari merokok.

Hubungan status ekonomi dengan kejadian ISPA

Berdasarkan tabel 3 pada hasil penelitian diperoleh 42 responden menunjukkan bahwa status ekonomi responden yang mampu dan balita yang menderita ISPA sebanyak 5 (11,9%) diduga walaupun status ekonominya baik tetapi apabila tidak menjaga kesehatan, dan menjaga pola makan akan terserang penyakit, dan status ekonomi responden yang mampu dan balita yang tidak menderita ISPA sebanyak 8 (19,0%) diduga karena balita hanya menunjukkan gejala ringan dan tidak menderita ISPA, status ekonomi responden yang tidak mampu yang menderita ISPA sebanyak 23(54,8%) diduga pendapatan keluarga, kondisi fisik rumah, dan kepadatan hunian rumah menjadi faktor resiko terjadinya ISPA, dan status ekonomi responden yang tidak mampu yang dan balita tidak menderita ISPA sebanyak 6 (14,3%) karena diduga balita yang datang hanya mempunyai gejala-gejala ringan karena status ekonomi keluarga tidak mampu turut menentukan jumlah makanan yang bergizi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya yang mengatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 90 responden yang diteliti diperoleh sebanyak 72 orang (80,0%) responden yang memiliki status ekonomi rendah terdapat 53 orang (58,9%) yang menderita ISPA dan 19 orang (21,1%) yang tidak menderita ISPA sedangkan responden yang memiliki status ekonomi tinggi sebanyak 18 orang (20,0%) di antaranya yang menderita ISPA sebanyak 6 orang (6,7%) dan 12 orang (13,3%) yang tidak menderita ISPA. Ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tammerodo Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majene Tahun 2017, dengan nilai $p=0,001$ dengan taraf signifikan ($p < \alpha$), Ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian ISPA pada balita.¹⁰ Sementara dalam penelitian lain mengatakan faktor sosial

ekonomi kepala rumah tangga dengan standar pemenuhan kebutuhan hidup yang cukup dapat menjamin kesehatan yang baik, dan masih diluar perhitungan keluarga.¹¹

Peneliti berasumsi bahwa anak-anak/balita yang terlahir dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah akan lebih mudah terserang penyakit menular, terutama infeksi saluran pernapasan. Hal ini dikarekan keluarga dengan sosial ekonomi yang rendah sering memiliki banyak anak, tinggal di rumah yang sempit, dan memiliki sanitasi serta higinitas yang buruk, sehingga mempermudah untuk terjadinya penularan agen infeksi. Keluarga dengan sosial ekonomi yang rendah juga memiliki sistem imun yang rendah, hal ini dikarenakan rendahnya pengetahuan mengenai vaksinasi, nutrisi, dan tidak memiliki akses untuk perawatan medis. Status sosial ekonomi dinilai dari tingkat pendidikan orang tua dan tingkat pendapatan orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini Ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar dan ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Paccerakkang Kota Makassar. Berdasarkan kesimpulan pada penelitian maka disarankan orang tua untuk menjaga jarak dengan balita jika sedang merokok begitupun dengan masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan balita diharapkan dapat bekerjasama dalam menerapkan perilaku hidup sehat untuk mencegah terjadi penularan penyakit terhadap balita, karena balita sangat rentang terkena berbagai macam penyakit. Bagi petugas kesehatan, khususnya perawat untuk terus menggalakkan pendidikan kesehatan pada ibu-ibu yang memiliki balita terkait cara penanganan (perawatan) serta pencegahan penyakit ISPA.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta.
2. Safarina. (2015). *Hubungan Faktor Lingkungan Rumah dan Karakteristik Individu dengan Gangguan Saluran Pernapasan Anak Balita di Wilayah Puskesmas Pekik Nyaring Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu*.
3. Dharmayanti I& Tjandararini D.H. (2017). *Identifikasi Indikator dalam Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) Untuk Meningkatkan Nilai Sub-Indeks Penyakit Menular*. JKP, Volume 5, No. 3 Desember 2017.
4. Firnanda, Junaid& Jafriati. (2017). Analisis Spasial Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Kelurahan Puwatu tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat (JIMKESMAS)*. Vol. 2, No. 7 Agustus 2017.
5. Marhamah, Arsin A A, & Wahiduddin, (2013). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Balita Di Desa Bontongan Kabupaten Enrekang*.
6. Noviyanti F. (2017). Model Estimasi Kejadian Infeksi Saluran Pernapsasan Akut (ISPA) Kota Makassar
7. Juwarni & Trisnawati Y. (2013) *Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga 2012*. *Jurnal Kesmasindo*, Volume 6, Nomor 1 Januari 2013.
8. Sofia. (2017). *Faktor Resiko Lingkungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*. *Jurnal Action*, Vol. 2. No 1.
9. Priyoto. (2015). *Perubahan Dalam Perilaku Kesehatan*. Graha Ilmu: Yogyakarta.

10. Abidin U W. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tammero'do Kecamatan Tammero'do Kab Majene*. Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan, Vol. 1, No. 2 Mei 2018.
11. Puluhulawa P. (2013). *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Status Kesehatan Masyarakat Di Kecamatan Palu Selatan*. e-Jurnal Katalogis, Volume I Nomor 3.